

TEORI KODE-KODE BERBICARA

Oleh Rukman Pala*

Abstract

This article substantive describes The Theory of Speaking Codes from Gerry Philipsen. Briefly, these include background birth of the theory; the substance of Speaking Code Theory; shape/appearance of ethnography; criticism of the theory; and conclusion. The discussion showed that one of the five core theory is related to the arguments stated in the form of propositions, that "where there is a cultural difference, there will be found different speaking code". From the meaning of 'postulate referred to' in relation to a number of example case about the working Theory of Speaking Codes in reality daily life before that, this indicates that for Indonesia this theory can actually be a confirmation and practical guidance for each individual of an Indonesian ethnic community nation in cross-cultural communication in order to make harmonization.

Keywords: speech code, ethnography, culture

Abstrak

Artikel ini secara substantif memaparkan Teori Kode-Kode Bicara dari Gerry Philipsen. Secara ringkas hal ini meliputi latar belakang lahirnya teori, substansi Teori Kode Berbicara; bentuk/penampilan etnografi; kritik terhadap teori; dan kesimpulan. Hasil pembahasan memperlihatkan salah satu dari lima inti teori itu yaitu terkait dengan dalil yang dinyatakannya dalam bentuk proposisi, bahwa "di mana ada suatu perbedaan budaya, di sana akan ditemukan kode berbicara yang berbeda pula". Memetik makna dalil dimaksud dalam kaitannya dengan sejumlah contoh kasus tentang bekerjanya Teori Kode-Kode Berbicara dalam realitas kehidupan sehari-hari sebelumnya, maka ini menandakan bahwa bagi bangsa Indonesia teori ini sebenarnya dapat menjadi penegas dan petunjuk praktis bagi setiap individu dari suatu komunitas etnis bangsa Indonesia dalam berkomunikasi lintas budaya agar terwujudnya harmonisasi.

Kata-kata kunci: kode bicara, etnografi, budaya

1. Latar Belakang

Ilmu komunikasi dikenal sebagai suatu ilmu yang interdisipliner. Dengan konsep dimaksud ilmu komunikasi bermakna bahwa ilmu tersebut sebagai ilmu yang dilintasi berbagai ilmu seperti antropologi, sosiologi, semiologi atau psikologi. Karena sifatnya yang demikian, makanya dalam teori-teori komunikasi jadi dikenal konsep paradigma teori. Ini untuk menunjukkan bahwa suatu teori komunikasi itu lahir dari paradigma tertentu, misalnya seperti paradigma sosiokultural.

Salah satu teori komunikasi yang kontribusinya berasal antropologi yang nota bene tergabung dalam paradigma sosiokultural, yaitu teori kode-kode bicara dari Gerry Philipsen. Dalam kaitan *setting* komunikasi, maka secara ontologis teori ini termasuk terkait kajian fenomena komunikasi kelompok yang dikaitkan dengan budaya. Sementara secara epistemologis,

teori ini diketahui lahir melalui penggunaan jasa Etnografi.

Sebagai salah satu teori yang tergolong dalam paradigma sosiokultural, yakni teori yang cenderung kurang populer di kalangan akademisi komunikasi, karenanya membicarakannya dalam forum ilmiah seperti ini dianggap menjadi penting untuk dilakukan. Secara substantif, artikel ini sendiri akan memaparkan teori kode-kode bicara dari Gerry Philipsen tadi secara summary. Hal ini meliputi: 1. Latar belakang lahirnya teori; 2. Substansi Teori Kode Berbicara; 3. Bentuk/penampilan etnografi; 4. Kritik terhadap teori; dan 5. Kesimpulan. Dengan paparan ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan khususnya bagi para pemula di lingkungan akademisi komunikasi yang notabene umumnya cenderung hanya mengenal teori-teori dalam pradigma *cybernatika* (Imran, 2914: 98). Sementara secara

praktis diharapkan berguna dalam penerapan pelaksanaan penelitian, khususnya komunikasi dalam setting kelompok yang memang masih relatif sedikit dilaksanakan di Indonesia.

2. Pembahasan

2.1. Latar Belakang Lahirnya Teori

Etnografi merupakan metode riset yang menempatkan keutamaan dalam menemukan maksud/arti bahwa orang-orang berbagi dengan saling memberikan kebudayaan. Sebagai contoh, pendekatan interaksi simbolis, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Philipsen (seorang yang sedang melakukan studi etnografi) membaca suatu artikel di Universitas Virginia, yang ditulis oleh ahli Antropologi dan ahli bahasa Dell Hymes, yang mengatakan bahwa etnografi merupakan praktek studi variasi komunikasi yang besar di seluruh bumi, yang berkaitan dengan wilayah/daerah. Untuk selanjutnya, Philipsen memutuskan untuk memulai studinya pada masyarakat Chicago, tempat di mana ia bekerja, di suatu tempat yang ia beri nama "Teamsterville."

Selama tiga tahun bekerja di sana, banyak orang-orang yang ia sering temui, antara lain anak-anak di pinggir jalan, perempuan di serambi, orang di sudut-sudut jalan, dan semua orang di pemukon di mana ia bekerja. Oleh karena itu, ia dapat memberikan gambaran mengenai kode berbicara yang digunakan oleh penduduk Teamsterville. Meskipun masyarakat Teamsterville berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris, namun Philipsen mencatat bahwa ternyata ada pola berbicara yang berbeda dari kode berbicara yang ia tahu, atau ia praktekkan dalam masyarakat aslinya.

Keadaan kontras ini kemudian mendorongnya untuk melakukan suatu studi etnografi yang kedua, yang dimulai saat ia mengajar komunikasi di Universitas California, dan dilanjutkan ketika ia pergi ke Universitas Washington. Dalam hal ini, ia menemukan suatu kode berbicara pada masyarakat tersebut, yang ia beri nama "Nacirema".

Gaya berbicara Nacirema adalah percakapan orang Amerika pada umumnya yang dibawa oleh tingkat masyarakat dan pada tingkat pribadi dalam interaksi tatap muka. Selanjutnya Philipsen mendefinisikan budaya Nacirema sebagai praktek berbicara lebih baik dari batasan-batasan geografis atau latar belakang kesukuan.

Selama Philipsen belajar, studi Etnografi Teamsterville dan Nacirema menyajikan

perbandingan data pada dua kebudayaan. Tapi ia juga ingin mempelajari yang lain, dengan tujuan untuk mengembangkan teori umum yang berhubungan antara komunikasi dan kebudayaan. Teori seperti itu akan memandu peneliti kultur dan praktisi di dalam mengetahui apa yang harus dicari, dan menawarkan petunjuk bagaimana menginterpretasikan cara orang berbicara.(ritual).

2.2. Substansi Teori Kode Berbicara

Philipsen menguraikan secara singkat inti teori kode berbicara ke dalam lima bentuk proposisi, yaitu:

- a. Membedakan kode berbicara
Dalam dalil ini dijelaskan bahwa di mana ada suatu perbedaan budaya, di sanalah akan ditemukan kode berbicara yang berbeda pula.
- b. Unsur kode berbicara
Di sini dijelaskan bahwa suatu kode berbicara melibatkan suatu psikologi yang membedakan, sosiologi dan retorik.
 - Psikologi. Menurut Philipsen, tiap-tiap kode berbicara "pokok pembicaraan" alami tentang individu secara khusus.
 - Sosiologi. Philipsen menulis bahwa suatu kode berbicara menyediakan suatu sistem jawaban tentang hubungan antara pribadi dan orang lain, yang dapat dilihat/ dicari dan sumber daya simbolis apa yang dapat dengan efektif dalam mencari hubungan itu.
 - Retorik. Philipsen menggunakan term retorik dalam pengertian penemuan kebenaran yang ganda dan pendekatan membujuk.
- c. Penafsiran kode berbicara
Dalam dalil ini dikatakan bahwa arti mengatakan tergantung pada kode berbicara itu yang digunakan oleh para pembicara dan pendengar untuk menciptakan dan menginterpretasikan komunikasi mereka. Menurut Philipsen, jika kita ingin memahami arti dari praktek berbicara dalam suatu kultur/budaya, maka kita harus mendengarkan cara orang-orang itu memperbincangkan tentang masalah itu dan bereaksi terhadap masalah itu, maka itulah praktek mereka dan mereka juga yang memutuskan apa maknanya.
- d. Lokasi kode berbicara
Istilah, aturan, dan pendapat suatu kode berbicara ada dalam pembicaraan pada diri sendiri. Hal ini tentu sulit jika kita dihadapkan pada suatu masalah yang juga melibatkan orang lain. Untuk itu, komunikasi harus mengikuti suatu urutan yang khas, yaitu:

- Inisiasi- seorang teman menyatakan suatu kebutuhan untuk membahas suatu masalah hubungan antar pribadi.
- Pengakuan- orang kepercayaan mensalahkan pentingnya isu oleh suatu kesediaan untuk “duduk dan berbicara”.
- Negosiasi- diri teman menyingkapkan, orang kepercayaan mendengarkan suatu yang tegas dan cara nonjudgemental, teman pada gilirannya menunjukkan keterbukaan ke umpan balik dan perubahan.
- Pernyataan kembali- kedua-duanya teman dan orang kepercayaan mencoba untuk memperkecil pandangan yang berbeda dan mengulangi pernyataan penghargaan dan kesanggupan untuk satu sama lain.

Dari urutan-urutan tersebut dapat dijelaskan bahwa “Apapun masalahnya, komunikasi adalah jawabannya.”

e. Kekuatan kode berbicara di dalam diskusi

Penggunaan yang cerdas mengenai suatu kode berbicara bersama adalah suatu kondisi yang cukup untuk meramalkan, menjelaskan, dan mengendalikan dari ceramah tentang kebijaksanaan, kejelasan, dan kesusilaan dalam melakukan komunikasi.

2.3. Bentuk/ Penampilan Etnografi

Lingkungan kerja merupakan bentuk etnografi sebab melibatkan pengasingan pada pihak peninjau dan kultur tuan rumah. Dalam aksi yang berbentuk pelajaran, peneliti mengenali bahwa mereka sedang melakukan etnografi dengan membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain.

Bentuk etnografi hampir selalu berlangsung antar kelompok marginal. Dasar pemikiran yang teoritis mendasari fakta ini adalah bahwa orang-orang terhimpit, tidaklah pasif, tetapi mereka menciptakan dan mendukung martabat dan kultur mereka.

2.4. Kritik Terhadap Teori

Kebanyakan ahli etnografi bertepuk tangan atas komitmen Philipsen untuk pengamatan jangka panjang dan penafsirannya. Tetapi mereka mengkritik usaha Philipsen untuk meneruskan kebudayaan. Yang diwarisi, ia tidak mengurangi variasi budaya yang dikeluarkan secara tunggal seperti individualistik/ kerjasama yang rendah/ dikotomi konteks tinggi.

Selain itu, uraiannya mengenai kode berbicara Nacirema gagal untuk membuka kedok pola

teladan dominasi, dan ia tidak angkat bicara melawan pria di Teamsterville.

2.5. Kesimpulan Studi dari Philipsen

Pada prinsipnya, etnografi merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai *cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meskipun mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda*. Seperti yang telah diteliti oleh Philipsen, di mana ia telah mempelajari studi etnografi Teamsterville dan Nacirema, melalui kode-kode bicara yang digunakan di dua tempat tersebut.

Kemudian secara singkat Philipsen menguraikan inti teori kode berbicara tersebut ke dalam lima dalil, yaitu:

- Membedakan kode berbicara
- Unsur kode berbicara
- Penafsiran kode berbicara
- Lokasi kode berbicara
- Kekuatan kode berbicara dalam diskusi.

2.6. Implikasi Teori Terhadap Komunikasi Lintas Budaya di Indonesia

Seperti kita tahu, bahwa Indonesia memiliki berbagai suku, adat, kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dengan banyaknya perbedaan tersebut, tentu kita akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan dan bahasa dengan kita.

Namun, bila kita kaitkan dengan komunikasi etnografi yang telah kita bahas, kita tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun berbeda suku, adat, kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Hal ini dikarenakan pada komunikasi etnografi, kita dituntut untuk saling terbuka (saling berbagi kebudayaan), sehingga komunikasi yang kita lakukan dapat berjalan efektif.

Apalagi untuk bangsa Indonesia yang telah memiliki bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Tentu komunikasi akan berjalan lebih efektif, tanpa adanya rasa perbedaan kebudayaan dan bahasa, apabila bahasa tersebut benar-benar digunakan dengan baik.

2.7. Contoh-Contoh Kasus Tentang Bekerjanya Teori Kode-Kode Berbicara dalam Realitas Kehidupan Sehari-Hari

Di bawah ini disajikan beberapa contoh kode-kode berbicara di kalangan masyarakat Indonesia yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :

- 1) Seorang pembantu rumah tangga suku Jawa jika berbicara dalam bahasa Jawa *ngoko* kepada majikannya yang juga berasal dari suku Jawa dapat menyebabkan sang majikan menjadi tersinggung dan marah kepada sang pembantu karena dinilai tidak sopan dan tidak tahu adat.
- 2) Nada suara tinggi di kalangan suku Batak dinilai sebagai sebuah kebiasaan yang tidak bermakna kemarahan, namun di kalangan komunitas suku Jawa mempunyai makna sebuah bentakan kemarahan.
- 3) Di kalangan komunitas masyarakat Riau, kata “butuh” mempunyai makna sebagai “kata kotor”, namun di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, “butuh” hanya sebagai sebuah kata sifat yang berarti penting atau perlu.
- 4) Di kalangan masyarakat masyarakat Madura, warna biru dalam makna umum, dikodekan dengan warna hijau.
- 5) “Mari, main ke lamin saya !” Dalam bahasa Dayak berarti “masuk ke rumah”. Jadi, seorang pria non Dayak, jangan gede rasa (*geer*) dulu jika suatu saat seorang gadis Dayak di Kalimantan dengan ramah tersenyum-senyum berkata seperti itu kepada Anda.
- 6) “Apa masyarakat sini semua sudah punya pacul?” kata Pak Harto suatu ketika dalam temu wicara dengan sekelompok masyarakat di Kalimantan. Anggota masyarakat yang hadir tertawa *geerr*. Pak Harto pun heran dan akhirnya mahfum saat diberi tahu kalau “pacul” itu artinya kemaluan pria.
- 7) Bagi masyarakat di Irian Jaya, babi dimaknai sebagai simbol status sosial ekonomi.
- 8) Di sebagian masyarakat Jakarta, ulat disebut dengan ular, binatang melata berbisa yang jauh berbeda artinya dengan ulat dalam arti sebenarnya.
- 9) Kalangan remaja Jakarta kini memiliki bahasanya sendiri. TTDJ, misalnya, bermakna sebagai “hati-hati di jalan”. Sementara di bawah generasi remaja sekarang, sekitar dekade 70-an dan 80-an, remaja juga punya bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa *prokem* atau *okem*. Misalnya, nyokap = ibu, bokap = bapak; sepokat = sepatu, dan lain-lain.
- 10) Di kalangan masyarakat Badui Dalam, ada pepatah “panjang galah tak dapat dipotong, pendek galah tak dapat disambung”.
Maknanya, suku Badui bersikukuh mempertahankan keasliannya.
- 11) *Nyatuk* - makan di kalangan masyarakat Sunda Banten, namun di kalangan masyarakat Sunda lain, misalnya, di Bandung, maka *Nyatuk* dinilai kasar dan diganti dengan *dahar*.
- 12) Di Sumatera Utara, bertahak (sendawa) bukan sesuatu yang tidak sopan, namun di Jakarta, misalnya, bertahak itu sebagai sesuatu yang tidak sopan.
- 13) Peneliti sejarah dari Belanda menemukan bukti-bukti kalau mantan Presiden Soekarto terlibat G 30 S/PKI. Temuan ini dimaknai sebagai penghinaan oleh pengikut Soekarno (Soekarnoisme).
- 14) Orang seni menilai foto telanjang Anjasmara sebagai refleksi karya seni, bukan pornografi. Namun foto yang sama dinilai sebagai pornografi yang harus dihukum menurut “kaum moralis”.

Mungkin masih banyak bisa ditemukan kode-kode berbicara lainnya di kalangan masyarakat Indonesia, misalnya di kalangan masyarakat asli di Bekasi, untuk menyebutkan “sulit, susah”, mereka menyebutnya dengan “bangga”.

Dari beragamnya kode-kode berbicara itu, kiranya tentu menjadi indikasi kalau Teori Kode-Kode Berbicara dari Philipsen, khususnya terkait dengan proposisinya yang pertama, berindikasi menemui banyak kesesuaian di tingkat empirik. Proposisinya sendiri berbunyi, di mana ada perbedaan budaya maka di situ ditemukan adanya perbedaan kode-kode berbicara.

Bagi bangsa Indonesia yang berkomitmen terhadap salah satu isi Sumpah Pemuda, “Berbahasa Satu Bahasa Indonesia”, tentu ini menjadi salah satu potensi yang dapat memperkecil jarak perbedaan kode-kode berbicara di kalangan masyarakat Indonesia guna meminimalkan kemungkinan munculnya disharmonisasi ketika terlibat dalam proses komunikasi yang melibatkan partisipan dari ragam budaya (lintas budaya).

Di sisi lain, indikasi beragamnya kode tadi, itu juga menjadi petunjuk bagi individu Indonesia bahwa berkomunikasi secara lintas budaya seyogyanya harus menjadi bijak dengan cara senantiasa melakukan orientasi terhadap sesama partisipan komunikasi.

3. Penutup

Sebagaimana dipaparkan pada bagian awal tulisan ini, secara substantif bahasannya terkait dengan Teori Kode Berbicara dan diantaranya terkait dengan topik “Substansi Teori Kode Berbicara”. Dari topik ini diketahui bahwa Philipsen menguraikan secara singkat inti teori kode berbicara. Salah satu dari lima inti teori itu yaitu terkait dengan dalil yang dinyatakannya dalam bentuk proposisi bahwa “di mana ada suatu perbedaan budaya, di sanalah akan ditemukan kode berbicara yang berbeda pula”.

Memetik makna dalil dimaksud dalam kaitannya dengan sejumlah contoh kasus tentang bekerjanya Teori Kode-Kode Berbicara dalam realitas kehidupan sehari-hari sebelumnya, maka ini menandakan bahwa bagi bangsa Indonesia teori ini sebenarnya dapat menjadi penegas dan petunjuk praktis bagi setiap individu dari suatu komunitas etnis bangsa Indonesia dalam berkomunikasi lintas budaya agar terwujudnya harmonisasi.

Untuk memaksimalkan aplikasi teori ini dalam kehidupan nyata, langkah-langkah untuk menginventarisasi kode-kode berbicara di kalangan etnis bangsa Indonesia, kiranya menjadi sesuatu yang perlu untuk dilakukan segera. Dengan begitu, inventarisasi itu bisa menjadi referensi bagi setiap individu ketika ia hendak berbicara secara lintas etnis/budaya.

REFERENSI

Griffin, Emory A. 2007. *A First Look At Communication Theory* (7th Edition). New York: Mc Graw-Hill.

*Rukman Pala

Peneliti studi komunikasi dan media pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

Email: Rukmanpala@yahoo.co.id